



Penerapan Etika Sopan Santun Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran di SDN Gili Anyar Kabupaten Bangkalan

Moh. Nur Faizi^{1,*}, Nurul Maryani¹, Anisa Nurhikmah¹, Muhammad Sayyaf¹, Ahmad Sudi Pratikno¹

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

*Correspondence: E-mail: faizinur011@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika dan sopan santun siswa kelas IV selama kegiatan pembelajaran. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif dengan fokus pada observasi kondisi ilmiah objek penelitian, dimana peneliti berperan sebagai tokoh utamanya. Subjek pada penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran dikelas. Teknik pengambilan data dilakukan dengan memberikan lembar angket, observasi kelas, wawancara guru, serta di dukung dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebagian siswa kelas IV SDN Gili Anyar masih kurang dalam penerapan etika sopan santun. Mereka masih sering ramai pada saat guru menjelaskan materi di depan kelas serta masih terdapat beberapa siswa yang terkadang membantah nasihat yang diberikan oleh guru. Hal-hal yang terjadi di sekolah ini tentunya di akibatkan oleh faktor yang mempengaruhi, seperti faktor keluarga, lingkungan, teman bermain dan lain sejenisnya. Sekolah serta guru sudah semaksimal mungkin untuk mengajarkan etika sopan santun berperilaku, berbicara, berpakaian, akan tetapi hasil yang di dapatkan kurang maksimal, dikarenakan siswa dalam sehari-hari berada di lingkungan sekolah hanya beberapa jam saja, sisanya siswa melakukan kegiatannya di luar lingkungan sekolah, yang mengakibatkan apa yang sudah di ajarkan oleh guru mengenai etika sopan santun itu terganggu dengan etika sopan santun yang ada di luar lingkungan sekolah.

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

*Etika,
Sopan Santun,
Pendidikan.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi individu. Berdasarkan Pasal 1 Ayat (1) UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Herdiansyah, et al., (2021) Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengajarkan dan membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang memiliki nilai-nilai dan karakter bangsa. Dalam prosesnya, peserta didik diajarkan tentang pentingnya memahami dan menerapkan nilai-nilai kebangsaan, seperti toleransi, kejujuran, disiplin, serta rasa tanggung jawab. Melalui pendidikan ini, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan identitas bangsa, serta berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan adalah membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, mandiri, berkarakter, serta mampu meningkatkan tanggung jawab terhadap tindakan yang mereka lakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nasution (2022: 38), yang mengemukakan bahwa Pendidikan dasar bertujuan tidak hanya memberikan keterampilan akademis yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan belajar, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa. Ini mencakup pengembangan nilai-nilai seperti keimanan kepada Tuhan, integritas moral, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk mempersiapkan siswa menghadapi karier di masa depan mereka. Menurut Pasal 3 UUD 1945, pendidikan nasional dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas dan karakter bangsa dengan cara membentuk kemampuan siswa menjadi individu yang memiliki iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan, dan terampil. Selain itu, pendidikan nasional juga bertujuan agar siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Etika adalah disiplin filsafat yang mempertimbangkan nilai-nilai moral yang membedakan antara perilaku yang baik dan buruk dalam berbagai konteks kehidupan manusia. Etika juga dikenal sebagai Filsafat Moral. Etika biasanya membahas tentang pertimbangan-pertimbangan mengenai tindakan yang baik dan buruk, serta yang susila dan tidak susila dalam interaksi antar manusia (Prasetyo et al, 2021). Budaya sopan santun di Indonesia diakui secara luas di dunia sebagai ciri khas masyarakat yang ramah dan bertata karma tinggi, serta budaya yang menghargai keramahan dan sopan santun. Perilaku sopan santun juga dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk perilaku yang disesuaikan dengan lokasi, waktu, dan keadaan agar manusia dapat menjalani kehidupan yang baik serta bernilai berharga (Lestari, 2020:64). Karakteristik ini tercermin dalam nilai-nilai budaya Indonesia yang mengutamakan rasa saling memiliki, saling menghormati, dan menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun merupakan sesuatu hal yang penting bagi siswa sekolah dasar, meskipun setiap tahunnya, nilai-nilai tersebut cenderung mengalami penurunan. Menurut Mardani (2019), siswa dapat menunjukkan sopan santun dengan berbagai cara, seperti menyapa ketika memasuki ruangan kelas, memberi salam kepada orang yang lebih tua, berda dengan khusyuk, tidak menggunakan bahasa yang kasar, tidak mengganggu teman, tidak berkelahi, tidak meludah sembarangan, meminta izin saat meminjam barang, dan mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan. Namun pada kenyataannya, implementasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya optimal pada karakter peserta didik di sekolah dasar. Menurut Putri (2021), mengemukakan Peran guru sangat krusial dalam membentuk sikap sopan santun

anak-anak dengan mendidik mereka tentang nilai-nilai kecil yang memiliki dampak besar. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa telah menerima pendidikan karakter dari keluarga dan masyarakat sebelumnya, sehingga siswa sudah membangun sikap, keyakinan, dan perilaku moral sebelum memasuki lingkungan sekolah. Meskipun demikian, tantangan-tantangan terkait karakter, pengetahuan, dan prinsip hidup anak-anak tetap ada sebagai konsekuensi dari latar belakang mereka yang beragam (Hamidah, 2021:77). Setiap kali berbicara atau berinteraksi dengan guru, teman, atau semua warga sekolah, diperlukan etika sebagai alat untuk menilai baik atau buruknya suatu tindakan.

Pendidik bertanggung jawab untuk mendukung perilaku siswa yang baik, etika yang tinggi, serta pengembangan karakter yang positif pada siswa. Pendidik harus dapat melindungi siswa dari pengaruh negatif yang dapat merusak kepribadian mereka. Pendidik dapat memberikan bimbingan tentang interaksi sosial yang sesuai dengan nilai moral dan etika di lingkungan sekitar. Khususnya pada instansi pendidikan sekolah dasar, hal ini dikarenakan siswa dalam tahap sensitif terhadap pengembangan mereka dan mereka perlu dituntun menuju hal-hal yang baik, terutama ditengah zaman yang semakin modern. Dengan perkembangan zaman yang semakin modern, teknologi juga mengalami perkembangan secara pesat, termasuk penggunaan media sosial yang telah merambah secara menyeluruh. Dampaknya tidak hanya terasa bagi remaja dan orang dewasa, akan tetapi juga berpengaruh pada siswa sekolah dasar, terutama mereka yang sudah memasuki fase menginjak dewasa. Meskipun media sosial menjadi umum digunakan oleh siswa sekolah dasar, penggunaannya juga dapat memberikan dampak baik maupun buruk. Salah satu dampak buruk yang di akibatkan perkembangan zaman adalah kurangnya etika dan sopan santun, terutama ketika penggunaan media sosial tidak diawasi oleh orang tua. Sesuai dengan observasi prapenelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat ada beberapa siswa yang etika sopan santunnya kurang. sehingga berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti mengangkat judul penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang ada “Penerapan Etika Sopan Santun Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran Di SDN Gili Anyar Kabupaten Bangkalan” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui etika sopan santun kelas IV dalam proses pembelajaran di SDN Gili Anyar.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk meraih pemahaman menyeluruh tentang upaya-upaya dalam membentuk perilaku sopan santun pada siswa kelas IV di SDN Gili Anyar. Sugiyono (2015), menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berasal dari sudut pandang postpositivisme. Metode ini difokuskan pada pengamatan pada kondisi ilmiah objek penelitian, dimana peneliti berperan sebagai tokoh utamanya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah Pengumpulan data kualitatif melibatkan penggunaan instrumen dan langkah-langkah yang disusun secara sistematis. Peneliti menggunakan metode kualitatif seperti teknik observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Subjek observasi adalah siswa kelas IV SDN Gili anyar dengan jumlah 26 siswa dilaksanakan pada tanggal 22 maret 2024, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru kelas IV yang dilaksanakan pada 22 maret 2024. Untuk wawancara yang kedua kepada wali kelas dan salah satu siswa dilakukan pada tanggal 27 mei 2024. Peneliti melakukan analisis data dengan langkah-langkah termasuk pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku sopan santun sangat penting ditanamkan dalam diri seseorang bahkan sejak dini sekalipun. Perilaku merupakan kata yang berasal dari kata 'laku' yang memiliki makna perbuatan; gerak gerik; atau tindakan yang dilakukan. Sedangkan Menurut definisi dalam kamus bahasa Indonesia, sopan santun adalah sikap berperilaku yang menunjukkan penghargaan kepada orang lain dengan cara yang sesuai dengan norma-norma kebaikan dan tata krama yang diakui secara umum. Disamping itu, santun memiliki arti sikap halus dan baik dalam bertindak dan berbicara. Oleh karena itu, arti dari dua kata tersebut (sopan santun) apabila digabung berkaitan dengan penghormatan yang dilakukan melalui sikap, tindakan dan perilaku (Meilani et al., 2023).



Gambar 1. Wawancara Guru

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa masih ada siswa di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Gili Anyar yang tidak memilikikurang dalam ber peerilaku sopan santun yang baik terhadap guru dan teman sekelasnya. Terdapat beberapa siswa yang dalam kesehariannya masih berperilaku kurang sopan. Meskipun guru sudah sering mengajarkan etika berkomunikasi dan perilaku yang baik ketika berinteraksi dengan guru dan teman sekelas, beberapa siswa tetap tidak menunjukkan perilaku yang sesuai. Hal ini disebabkan oleh faktor latar belakang dan lingkungan yang kurang mendukung bagi siswa tersebut. Sesuai dengan pernyataan Nasution (2022), yang menyatakan bahwa guru yang sudah sering kali mengajari siswa terkait Sopan santun yang baik mencakup etika dalam berkomunikasi dan perilaku yang baik saat berinteraksi dengan guru dan teman sekelas. Namun, beberapa faktor seperti latar belakang dan lingkungan siswa yang tidak mendukung dapat menghambat sebagian siswa untuk menunjukkan sikap sopan santun selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pendidikan juga merupakan solusi dalam membentuk sikap positif (Fadli, 2017). Selain itu, dalam kegiatan wawancara yang dilakukan bersama guru menyebutkan bahwasanya guru juga mengimplementasikan perilaku sopan santun yang dikaitkan dengan materi pelajaran seperti halnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila terutama pada materi norma. Materi norma mengandung moralitas berupa nasihat, petunjuk, aturan, dan tata tertib yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui agama dan budaya. Moralitas juga mencakup semua aspek kualitas tindakan manusia yang terkait dengan baik dan buruk (Galuh, et al., 2021).



Gambar 2. Observasi Pembelajaran

Kegiatan observasi yang dilakukan di dalam kelas menunjukkan bahwasanya masih terdapat beberapa siswa yang belum menerapkan perilaku etika sopan santun yang baik, baik kepada teman sebayanya maupun kepada gurunya. Hal ini dibuktikan ketika pembelajaran sedang berlangsung terdapat fenomena beberapa siswa yang kurang fokus pada materi yang disampaikan gurunya, seperti siswa bermain sendiri, siswa clometan, bahkan ada siswa yang tidur ketika pembelajaran berlangsung. Contoh kejadian lainnya seperti siswa yang tidak menunduk atau mengucap kata 'permisi' ketika melintas dihadapan gurunya. Namun di samping itu, masih terdapat siswa lainnya yang menerapkan etika sopan santun.



Gambar 3. Membagikan Angket

Penyebaran angket yang diberikan kepada 26 siswa kelas IV SDN Gili Anyar Kabupaten Bangkalan sebagai sumber data yang berguna memberikan hasil kesimpulan dari penerapan etika sopan santun siswa dalam pembelajaran di SDN Gili Anyar. Adapun indikator pertanyaan angket meliputi seputar: 1) penerapan sopan santun kepada warga sekolah; 2) menjalin hubungan baik dengan warga sekolah; 3) berperilaku baik selama proses pembelajaran seperti mendengarkan, mencatat, mengerjakan serta berpartisipasi aktif di dalam kelas; 4) berperilaku disiplin mengikuti aturan yang berlaku; dan 5) penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Hasil penyebaran angket disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Angket Perilaku Sopan Santun Siswa

No.	Nama	Nilai Hasil Angket	Persentase	Kategori
1.	Akbar	15	75%	Cukup
2.	Fitria	16	80%	Cukup
3.	Syawal	9	45%	Kurang
4.	Imron	13	65%	Kurang
5.	Syarifatun	13	65%	Kurang
6.	Alvin	15	75%	Cukup
7.	Asadulfuadi	18	90%	Baik
8.	Andika	18	90%	Baik
9.	Syafiatuljinan	17	85%	Baik
10.	Amiratul	18	90%	Baik
11.	Rofi`i	19	95%	Baik
12.	Dila	18	90%	Baik
13.	Annisa	14	70%	Cukup
14.	Hakim	13	65%	Kurang
15.	Siti	16	80%	Cukup
16.	Anwar	17	85%	Cukup
17.	Dahat	16	80%	Cukup
18.	Alvian	15	75%	Cukup
19.	Husnul	18	90%	Baik
20.	Torik	13	65%	Kurang
21.	Chintya	17	85%	Cukup
22.	Fajar	16	80%	Cukup
23.	Ikhsan	13	65%	Kurang
24.	Agung	17	85%	Cukup
25.	Caca	15	75%	Cukup
26.	Alvin maskur	17	85%	Cukup

Berdasarkan dari data yang di peroleh dari angket siswa, sesuai dengan tabel 1. Dapat dilihat bahwa etika sopan santun beberapa siswa kelas IV SDN Gili Anyar masih terlihat kurang, masih ada beberapa siswa yang dalam proses pembelajaran berperilaku kurang sopan terhadap guru dan teman yang lainnya. Namun, ada juga siswa yang sudah baik dalam berperilaku pada saat pembelajaran. Sementara itu, dalam proses pembelajaran, sebagian besar siswa sudah menggunakan bahasa yang sesuai dengan etika sopan santun. Menurut Muhlis, et al., (2024: 310) Etika sopan santun dalam berbicara sangat penting untuk menunjang kualitas pembelajaran siswa, karena moral dan akhlak siswa dianggap lebih utama dibandingkan ilmu pengetahuan itu sendiri. Guru harus mampu memberikan teladan yang positif kepada siswanya, sehingga mereka dapat mengamati dan mengikuti contoh yang diberikan oleh guru mereka dalam kehidupan sehari-hari (Cornelia, et al 2022). Banyak faktor yang mempengaruhi tingkah laku dari siswa, seperti halnya faktor lingkungan sekitar, lingkungan keluarga dan lingkungan dimana siswa bermain setiap hari. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Jika faktor-faktor tersebut baik, maka dapat dilihat bahwa perilaku siswa juga akan baik, akan tetapi sebaliknya juga, jika faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut itu jelek, maka perilaku siswa juga akan ikut jelek.

Interaksi sosial anak dapat mempengaruhi perilaku sopan mereka, seperti ketika anak bermain di lingkungan yang tidak diawasi oleh orang tua, hal ini dapat mengakibatkan kurangnya kesopanan pada anak tersebut, yang kemudian dapat tercermin dalam perilaku mereka di lingkungan sekolah. Menurut Lawotan (2022), menyatakan bahwa Peran guru dalam mengembangkan karakter sopan santun siswa sangat krusial. Ketika guru memberikan arahan dan pembelajaran mengenai perilaku yang baik kepada siswa, mereka cenderung mencontohinya, yang pada akhirnya akan berdampak positif bagi masa depan mereka. Peran guru sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa dengan mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai seperti salam, senyum, sapa, sopan, dan santun sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.. Dengan menerapkan prinsip 5S, siswa tidak hanya diajarkan untuk bersikap sopan santun dalam berinteraksi sehari-hari, tetapi juga terbiasa dengan kedisiplinan. Proses pengembangan sopan santun tidak dapat dicapai dengan cepat, melainkan memerlukan komitmen berkelanjutan dari semua anggota komunitas sekolah, termasuk guru, staf kependidikan, dan siswa itu sendiri. Ini melibatkan upaya kolektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong praktik-praktik yang baik dalam berinteraksi dan berkomunikasi (Hidayani, 2021).

Guru yang memberikan contoh dan mendidik siswa tentang pentingnya saling menghormati, berkomunikasi dengan baik, dan bersikap ramah, akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Dengan demikian, melalui pengajaran 5S, guru turut berperan dalam membentuk pribadi siswa yang baik dan menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan. Sebagai contoh, ketika siswa tiba di kelas, guru menyambut mereka dengan senyuman dan salam. Guru juga mengajarkan siswa untuk saling menyapa dengan sopan seperti menggunakan kata "Selamat pagi" atau semacamnya. Selain itu, guru memberikan penekanan pada pentingnya berbicara dengan bahasa yang sopan dan menghargai pendapat orang lain, misalnya ketika siswa berdiskusi di kelas, mereka diajarkan untuk mendengarkan dengan seksama, memberikan tanggapan yang santun, dan tidak menginterupsi saat orang lain berbicara. Dengan menerapkan prinsip 5S dalam interaksi sehari-hari di sekolah, guru membantu siswa dalam membentuk karakter yang positif, kedisiplinan, dan menghargai nilai-nilai sopan santun. hal ini selaras dengan Kusumanningrum (2020) yang menyatakan bahwa dengan adanya pengimplementasian budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) dapat mempengaruhi lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat yang akan menimbulkan sikap saling menghargai dan menghormati. Guru harus memberikan perhatian ekstra pada kebutuhan emosional siswa, memberikan dukungan, dan menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung. Hal ini penting agar setiap siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan diri dan berpartisipasi tanpa merasa cemas atau malu. (Jannah et al, 2023).

Tabel 2. Persentase Etika Sopan Santun Siswa

Kategori	Jumlah siswa	Persentase
Baik	7	27%
Cukup	13	50%
Kurang	6	23%



Berdasarkan tabel persentase dan diagram lingkaran etika sopan santun tersebut ditemukan bahwa jumlah siswa yang memiliki kategori baik dalam beretika sopan santun sebesar 27% yang mana masih dapat dikatakan rendah, sebab masih terdapat beberapa siswa yang memiliki kategori cukup dan kategori rendah dalam beretika sopan santun, yakni sebesar 50% dan 23%. Perbedaan jumlah persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki etika sopan santun masih perlu ditingkatkan lagi. Guru dapat memperbaiki perilaku sopan santun, karena guru tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berbudaya dan bermoral. Selain itu, guru tidak boleh bersikap otoriter, guru harus bersikap dinamis serta mampu menjalin hubungan komunikasi baik dengan siswa agar menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap gurunya (Zuriah, 2015). Seperti halnya Saat guru mengajarkan siswa untuk menghormati teman mereka yang sedang berbicara, baik saat menyampaikan pendapat atau dalam diskusi kelompok, siswa diminta untuk mendengarkan pendapat teman mereka dengan baik sebelum memberikan tanggapan atau tambahan (Djuwita, 2017). Contoh tersebut merupakan bagian dari etika sopan santun siswa dalam menghargai pendapat orang lain. Dengan kenyataan tersebut, guru sudah berupaya untuk memperbaiki etika sopan santun siswa dengan cara sering menggunakan peran model dalam berkomunikasi dengan siswa, baik melalui percakapan langsung maupun melalui penulisan serta menunjukkan kepada siswa bagaimana menggunakan kata-kata yang sopan, menghargai sudut pandang orang lain, dan menghindari bahasa yang tidak pantas. Pebriyanti & Badillah (2023) menyatakan bahwa peran guru atau pendidik (eksternal) sangat penting. Mereka diharapkan menjadi teladan dalam berperilaku (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari, karena hal ini memiliki dampak besar terhadap siswa. Faktor lingkungan (eksternal) juga berpengaruh dan dapat berfungsi sebagai elemen pendukung. Guru juga tidak hanya mengajarkan materi akademis, tetapi juga mengajarkan siswa bagaimana mengungkapkan pendapat dengan cara yang sopan dan membangun dialog yang konstruktif serta sering memberikan tugas yang mendorong siswa untuk berkomunikasi secara tertulis, seperti menulis surat atau esai, yang juga membantu siswa mempraktikkan keterampilan berkomunikasi secara santun. Lembaga sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter seorang siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Istiqomah (2021) yang menyatakan bahwa peran lembaga pendidikan sangatlah penting agar masalah rendahnya moral remaja dapat teratasi. Guru harus memahami dengan baik visi, pendekatan misi, dan tujuan pembelajaran. Selain itu, mereka perlu menguasai konsep-konsep yang mendukung pengembangan perilaku etis dan sopan santun, seperti konsep nilai, moral, dan etika, serta berbagai pendekatan terkait (Djuwita, 2017).

Penilaian perilaku etika sopan santun dilakukan guru dengan observasi aktif selama proses pembelajaran serta dengan memperhatikan bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain dan bagaimana mereka berkomunikasi dengan guru. Guru juga mencatat perilaku yang menunjukkan pemahaman dan penerapan nilai sopan santun, seperti mengucapkan terima kasih, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan berbicara dengan sopan. Penilaian yang terkadang di gunakan guru adalah menggunakan penugasan yang dirancang khusus untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menerapkan nilai sopan santun. Misalnya, memberikan tugas menulis surat atau esai yang memerlukan penggunaan bahasa yang sopan dan penghormatan terhadap pembaca.

Selain memberikan angket kepada siswa, peneliti juga melakukan observasi secara langsung ke dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung, tepatnya di kelas IV SDN Gili Anyar. Data yang di dapat dari observasi yang telah di lakukan kurang lebih hampir sama dengan keterangan yang di dapat dari angket siswa. Terdapat masih banyak siswa yang perilaku etika sopan santunnya kurang, seperti contohnya pada saat pembelajaran berlangsung masih ada beberapa siswa yang berbicara sendiri dengan temannya sehingga mengganggu penjelasan yang di lakukan oleh guru, kemudian masih ada beberapa siswa juga yang berkata kurang sopan kepada guru, seperti halnya pada saat guru memberi nasihat, masih ada yang membantah nasihatnya. Perilaku yang kurang sopan juga merambat ke pakaian yang di pakai oleh siswa, ada siswa yang ke sekolah menggunakan pakaian kaos. Hal tersebut dapat dianalisis bahwa pengaruh terhadap perilaku etika sopan santun dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti budaya luar yang masuk sering kali memiliki dampak, terutama dalam hal gaya hidup, berpakaian, dan bahasa atau gaya berbicara yang sering tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Menurut Ahmad (2022), tingkat kualitas seseorang dapat terlihat dari bagaimana mereka menunjukkan sopan santun, baik dalam berpikir, berbicara, berperilaku, maupun bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan perilaku sopan santun siswa dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik dan memperlakukan anak dalam memperkenalkan berbagai aspek kehidupan sosial serta adat istiadat yang berlaku. Contoh yang diberikan oleh guru kepada siswa mencakup cara berbicara, berpakaian, bersikap, dan berperilaku dengan sopan. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan perlindungan dan dukungan kepada siswa dalam berbagai kegiatan. Sebaliknya, siswa diharapkan untuk patuh terhadap aturan sekolah, seperti datang tepat waktu, disiplin dalam mengikuti pelajaran, dan menjalankan piket sesuai jadwal yang telah ditentukan. Karena itu, guru perlu menunjukkan sifat-sifat yang pantas dijadikan teladan oleh siswa, sehingga mereka dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa lainnya (Putri, 2022).

Ketika orang tua memberikan teladan dalam menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari, hal ini akan mendorong anak untuk menirunya. Selain itu, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter sopan santun siswa. Apabila guru dan orang tua menetapkan standar sopan santun yang tinggi, ini akan memberikan dampak positif pada lingkungan sekolah, membuatnya menjadi lebih baik (Santoso, et al., 2023). Banyak siswa terpengaruh secara tidak langsung oleh perkembangan budaya tersebut. Hal-hal yang terjadi di sekolah ini tentunya di akibatkan oleh faktor yang mempengaruhi, seperti faktor keluarga, lingkungan, teman bermain dan lain sebagainya. Sekolah serta guru sudah semaksimal mungkin untuk mengajarkan etika sopan santun berperilaku, berbicara, berpakaian, akan tetapi hasil yang di dapatkan kurang maksimal, dikarenakan siswa dalam sehari-hari berada di lingkungan sekolah hanya beberapa jam saja, sisanya siswa melakukan kegiatannya di luar lingkungan sekolah, yang mengakibatkan apa yang sudah di ajarkan oleh guru mengenai etika sopan santun itu terganggu dengan etika

sopan santun yang ada di luar lingkungan sekolah. Menurut Darmawan et al (2022) menyatakan bahwa dalam konteks pembentukan karakter yang sopan santun, guru memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, seorang guru kelas perlu menampilkan perilaku yang baik dan kepribadian yang positif serta berkomunikasi dengan sopan. Hal ini karena anak-anak pada tingkat pendidikan dasar cenderung meniru pola perilaku dari guru mereka. Perilaku dan sikap seorang guru sangat berpengaruh bagi siswa, sehingga kata-kata, kepribadian, dan karakter guru mencerminkan siswa (Mediatati, 2014). Guru dapat mengajarkan sopan santun kepada anak dengan memulainya dari hal-hal kecil yang memiliki dampak besar (Putri et al, 2021). Misalnya dengan mengajarkan anak untuk memberikan salam kepada orang yang lebih tua, seperti mencium tangan guru di sekolah. Selain itu, guru juga dapat mengajarkan anak untuk mengucapkan 'terima kasih' saat menerima bantuan, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan menggunakan kata 'tolong' saat meminta bantuan. Anak juga dapat diajarkan untuk memberi tahu 'permisi' saat melewati orang yang lebih tua. Namun, guru harus memastikan bahwa tidak ada tekanan pada anak dan memberikan alternatif serta dorongan jika mereka tidak nyaman atau merasa tertekan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dengan pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwasanya seorang pendidik harus bertanggung jawab dalam mendukung perilaku siswa yang baik, etika yang tinggi, serta memberikan pengembangan karakter yang positif bagi siswa. Sebagai seorang pendidik, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter/etika sopan santun siswa karena siswa cenderung meniru pola perilaku dari guru mereka. Seorang pendidik juga harus dapat melindungi siswa dari pengaruh negatif yang dapat merusak kepribadian mereka dengan memberikan bimbingan tentang interaksi sosial yang sesuai dengan nilai moral dan etika di lingkungan sekitar. Pembentukan perilaku siswa di sekolah dapat dimulai dengan perilaku-perilaku sederhana sebagai praktiknya, diantaranya pendidik dapat mengajarkan etika sopan santun berperilaku, etika berbicara dengan teman sebaya maupun yang lebih tua, serta etika berpakaian. Meskipun guru telah berupaya memberikan pengajaran mengenai etika sopan santun dalam setiap mata pelajaran dan memberikan contoh konkret, namun masih ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan terhadap guru dan teman. Lingkungan sekolah tidak dapat merubah perilaku siswa secara keseluruhan, karena seperti yang disebutkan jika perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan sepermainannya. Meskipun pendidik telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan etika sopan santun siswa, namun hasilnya belum tentu maksimal. Berdasarkan data dari angket yang diisi oleh 26 siswa dengan total 20 soal, terdapat 23% yang menunjukkan adanya kekurangan dalam perilaku etika sopan santun di antara siswa tersebut. Data ini menguatkan temuan dari wawancara dengan guru dan observasi di kelas. Seiring dengan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa siswa yang perlu diberikan perhatian lebih dalam hal perilaku sopan santun. Pendidik tidak dapat menjangkau interaksi sosial siswa di luar lingkungan sekolah. Interaksi sosial anak di lingkungan yang tidak diawasi dapat mempengaruhi perilaku mereka. Oleh sebab itu, dalam membentuk etika sopan santun siswa membutuhkan dukungan bersama dari beberapa faktor tersebut.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada politik kepentingan dalam penerbitan artikel ini. Penulis juga menyatakan bahwa artikel ini terbebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Ahmad, A. (2022). Pengembangan karakter sopan santun peserta didik: studi kasus upaya guru sejarah kebudayaan islam di madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-ThariqahAl-Thariqah*, 7(2), 279. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/8753>
- Damayanti, A. (2023). Persepsi guru terhadap perubahan karakter sopan santun siswa pasca pembelajaran daring. *Jurnal Satya Widya*, 39(1), 6. <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/8095>
- Darmawan, A., Junaidi, I. A., & Ayurachmawati, P. (2022). Analisis penanaman karakter sopan santun di Kelas 1 Sekolah Dasar. *IRJE : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 212. <https://irje.org/index.php/irje/article/view/260>
- Djuwita, P. (2020). Pembinaan etika sopan santun peserta didik kelas V melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 10(1) 28. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pgsd/article/view/2881>
- Fadli, M. (2017). Manajemen Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Takbir: Jurnal studi Manajemen Pendidikan*, 1(2), 215-240. https://www.researchgate.net/publication/322098922_Manajemen_Peningkatan_Mutu_Pendidikan
- Galuh, A. D. et al. (2021). Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169-5178. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1598>
- Hamidah, A. Kholifah, A. (2021). Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Jaga Regol. *Jurnal IBTIDA'*, 2(1), 77. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>
- Herdiansyah et al. (2021). Membangun Karakter Peserta didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7176-7181. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2108>
- Hidayani, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter sopan santun siswa melalui media cantik di SD Negeri 11 Mataram. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 240. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/3560>
- Istiqomah, O, N. et al. (2022). Peranan guru pendidikan agama isllam dalam mengatasi degradasi moral siswa kelas ix di sma takhassus al-qur`an wonosobo. <https://repo.fitk-unsiq.ac.id/id/eprint/1467/1/ARTIKAL%20OKTAVIA%20REVISI.pdf>
- Jannah, A. R. et al. (2023). Peran Guru Pkn Dalam Pembentukan Sikap Sopan Santun Siswa Kelas III SDN Banyuajuh 04 Bangkalan. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 202. DOI:10.25078/aw.v8i2.3019
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum,

- Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 7(1), 20–28. <https://doaj.org/article/8b742b6f89724a198cc70fdbf2f34db7>
- Lawotan, Y. Uran, M. (2022). Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas IV SD Inpres Beru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 232. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/1276>
- Mardani, S. et al. (2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(2), 105. https://www.researchgate.net/publication/339518007_Analisis_Degradasi_Moral_Sopan_Santun_Siswa_di_Sekolah_Dasar
- Mediatati, N. (2014). Implementasi pendidikan karakter di SD Negeri sidomulyo 04 kecamatan ungaran timur kabupaten semarang. *Jurnal Satya Widya*, 30(2), 107. <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/596>
- Meilani, R. P. et al. (2023). *perilaku sosial peserta didik dalam budaya etika sopan santun pada guru di SDN Baturejo 03*. *Jurnal Prosiding Mateandrau*, 2(2), 90-102. <https://badanpenerbit.org/index.php/MATEANDRAU/article/view/1409/507>
- Muhlis, A. B., Pardosi, J., & wingkolatin. (2024). Studi tentang etika sopan santun berbicara dalam pergaulan siswa di SMA Negeri 1 muara badak. *Jurnal ilmu pendidikan dan psikologi*, 1(3), 310. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/62>
- Nasution, D. N. (2022). Etika sopan santun siswa kelas v dalam proses PEMBELAJARAN DI Sekolah Dasar Negeri 106211 Kampung Padang. *AL YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora dan Pendidikan*, 4(2), 38-40. <https://badanpenerbit.org/index.php/MATEANDRAU/article/view/1409>
- Pebriyanti, D. & Badillah, I. (2023). Implementasi pendidikan karakter siswa di kelas pada mata pembelajaran pendidikan pancasila kelas IV di Sekolah Dasar. *Jurnal elementaria edukasia*, 6(3), 1331. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jee/article/download/6050/3554>
- Putri, F, S., et al. (2021). Implementasi sikap sopan santun terhadap karakter dan tata karma siswa sekolah dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (6), 4992. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1616>
- Putri, R. Pratiwi, I. Kuryanto, M. (2022). Problematika guru dalam program pembiasaan karakter sopan santun siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 9(1), 38. <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/p2m/article/view/3054>
- Prasetyo,Ari et al. (2021). *Ekonomi islam: perspektif filsafat & ilmu pengetahuan*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Santoso, G. et al. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal pendidikan transformatif*, 2(1), 91-97. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131>
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zuriah, N. (2015). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.